

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-teori yang berkaitan dengan judul

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun peninggalan nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang dan mempunyai anggapan atau penilaian mengenai cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang paling baik dan juga benar.¹ Sedangkan menurut Kamus Antropologi, kata tradisi memiliki arti sama dengan adat istiadat yaitu sebuah kebiasaan religius pada penduduk asli dalam menjalani kehidupan dimana mencakup nilai budaya, hukum, norma dan aturan yang terkait. Didalamnya terbentuk sebuah sistem yang meliputi berbagai konsep sistem budaya dari sebuah kebudayaan guna mengatur perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.²

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikatakan oleh Koentjaraningrat yang mengungkapkan bahwa adat dan tradisi merupakan suatu hal yang sama. Adat sendiri mempunyai pengertian perwujudan yang sesuai dari kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai tata perilaku, karena adat memiliki fungsi pengatur dari kelakuan.³ Van Reusen berpendapat tentang pengertian dari tradisi bahwasannya tradisi merupakan tinggalan berbagai macam bentuk dari implementasi kehidupan berupa aturan atau kaidah juga adat istiadat serta norma-norma kehidupan. Akan Tetapi tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat diubah ataupun berubah, namun lebih dipandang sebagai akulturasi dari hasil olah karya manusia dalam menjalankan pola kehidupan yang selaras.⁴

¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d. diakses tanggal 12 November 2022, pukul 15.17.

² Ariyono and Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁴ Ainur Rofiq, “Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019).

Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat yang digunakan sebagai sarana interaksi sesama masyarakat. Menurut Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan ataupun adat istiadat masyarakat yang secara turun-temurun dengan pelaksanaan yang berulang-ulang.⁵ Adapun menurut Bastomi, bahwa tradisi merupakan ruh dari sebuah kebudayaan yang membudaya. Dengan adanya tradisi menjadikan sistem atau tatanan dari kebudayaan semakin kokoh, sebaliknya apabila sebuah tradisi dihilangkan maka tentu sebuah kebudayaan yang dimiliki sebuah bangsa musnah. Penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang dijadikan sebuah tradisi tentu memiliki kredibilitas dan efektivitas serta efisiensi. Hal ini disebabkan karena keefektifan dan efisiensi berjalan selaras mengikuti perkembangan sebuah kebudayaan meliputi cara bersikap dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Sebaliknya jika keefektifan dan efisiensi rendah tentunya berakibat pada sikap konsumtif dari masyarakat menjadi rendah dan perlahan tentu sebuah tradisi tidak akan dipakai lagi dan hilang. Karena sebuah tradisi akan dilestarikan dan dipakai oleh masyarakat jika dinilai masih sesuai dan relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat selaku pewaris dari kebudayaan.⁶

b. Fungsi Tradisi

Fungsi dari tradisi ini mempunyai arti sebagai suatu bentuk kegiatan yang berarah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan yang berasal sistem. Sebagai keberlangsungan hidup, maka masyarakat mau tidak mau harus menjalankan fungsi tradisi tersebut yaitu sebagai;

- 1) Adaptasi (*Adaptation*) mempunyai fungsi agar masyarakatnya dapat bertahan, bersedia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu beradaptasi lingkungan dengan dirinya.
- 2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) mempunyai fungsi untuk dapat menentukan tujuan hidupnya serta mampu berusaha keras untuk tercapainya tujuan tersebut yang telah disepakati tersebut.

⁵ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 1 Cetakan 3* (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoere, 1991).

⁶ Rofig, "Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

- 3) Integrasi (*Integration*) mempunyai fungsi bahwa masyarakat harus mampu mengatur integrasi dirinya diantara kelompok-kelompoknya agar mampu berfungsi secara optimal.
- 4) Pemeliharaan Pola-Pola yang Ada (*Latency*) maksudnya dalam setiap tatanan masyarakat harus mampu memperbaiki, memberikan pembaharuan serta mempertahankan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Talcott Parson menjelaskan sebagaimana yang sudah ditulis oleh Bagong, S & Narwoko J.D. bahwa dalam suatu kehidupan harus melihat secara keseluruhan ataupun secara totalitas terlebih dahulu dari banyaknya bagian atau unsur yang mempunyai hubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.⁷ Hal ini berkaitan dengan fungsi tradisi, yang dapat dipahami berdasarkan keberadaan masyarakat pendukungnya bahwa dikatakan tradisi mempunyai fungsi untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial di dalam masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis terkadang mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi fungsi tradisi dalam tatanan masyarakatnya.

c. Tujuan Tradisi

Adapun tradisi menurut Koentjoroningrat adalah:

- 1) Terdapat informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui turun temurun berupa tulisan ataupun non tulisan, apabila tidak adanya bukti tersebut maka suatu tradisi dapat punah.
- 2) Adanya kebiasaan atau adat istiadat secara turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat.
- 3) Adanya pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian persoalan sehingga biasanya sebuah tradisi tetap dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 4) Hubungan yang terjalin antara individu dan masyarakat menjadi harmonis dan terciptanya suatu sistem kebudayaan yang kokoh.

⁷ Suyanto Bagong and Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007).

- 5) Suatu tindakan atau perbuatan menjadi suatu tradisi yang biasanya sangat terjaga efektifitas dan efisiensinya.
- 6) Adanya berbagai macam bentuk sikap dan tindakan untuk menyelesaikan persoalan, apabila dalam suatu tingkat efisiensinya rendah maka memungkinkan untuk tidak dapat menjadi sebuah tradisi karena sudah ditinggalkan oleh pelakunya.

d. Makna Tradisi

Tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat atau kelompok tradisional adalah sesuatu hal yang mempunyai makna atau manfaat bagi kehidupan, baik individu maupun kelompok masyarakat.

1) Sebagai Tempat Ekspresi Keagamaan

Tradisi bermakna sebagai tempat untuk menyalurkan sistem keagamaan dalam masyarakat yang sering ditemui pada setiap agama. Dengan alasan agama menurut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Tradisi dapat muncul secara alamiah dari keagamaan baik dilakukan kelompok ataupun perseorangan.

2) Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, harus dengan berkelompok. Dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia mempunyai suatu anggapan adanya keniscayaan karena tidak ada satupun manusia yang mampu memenuhi segala keperluan hidupnya sendirian. Dengan itu dimanapun dan kapanpun terdapat usaha untuk mengikat tali dan membina ikatan kelompok dengan harapan agar tetap kuat dan terpelihara kelestariannya melalui tradisi.

3) Sebagai Benteng Pertahanan Kelompok

Dalam berbagai ilmu sosial, kelompok tradisional lebih sering di identikkan dengan stagnasi (kemandekan), suatu sikap yang secara teoritis bertabrakan dengan progres (kemajuan dan perubahan).

Adapun Menurut Shils, mengatakan bahwa tradisi memiliki makna atau manfaat yaitu:

- 1) Tradisi adalah sebuah warisan sejarah, sebagai suatu hal yang memiliki manfaat bagi masyarakatnya. Seperti tradisi berbahasa daerah serta menjaga nilai-nilai budaya daerah agar tidak mudah tergusur oleh globalisasi budaya yang sudah kita rasakan hingga saat ini.

- 2) Tradisi memberikan banyak legitimasi terhadap berbagai pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Hal tersebut memerlukan pembenaran agar bisa mengikat banyak anggotanya.
- 3) Tradisi mempunyai berbagai simbol identitas kolektif yang mempunyai keyakinan dan mempunyai kekuatan untuk memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- 4) Tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan pada kehidupan modern.

2. Perang Obor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perang Obor terdiri dari dua kata yaitu perang dan obor. Adapun perang diartikan sebagai pertikaian antar dua pasukan atau lebih. Sedangkan obor diartikan dengan suluh atau obor yang terbuat dari bahan daun kelapa kering atau sepotong bambu yang diisi minyak tanah dimana di atasnya ditutup dengan kain yang digunakan sebagai penerangan. Maka definisi Perang Obor adalah pertikaian yang terjadi antara dua pasukan atau lebih menggunakan senjata berupa obor.⁸ Perang obor ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada puncak panen di desa Tegalsambi kecamatan Tahunan kabupaten Jepara yang letaknya kurang lebih 3 km dari arah selatan kota Jepara. Perang obor ini adalah sebuah pertunjukan perang menggunakan atraksi pelepah daun pisang kering yang dibakar dan dihantamkan kepada peserta lainnya. Perang obor ini sudah menjadi budaya masyarakat desa tegalsambi yang harus dilestarikan, karena selain sebagai tradisi budaya daerah melainkan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan anugrah atas hasil panen masyarakat setempat dan juga sebagai kegiatan wisata para wisatawan yang merupakan sebuah potensi untuk mengembangkan desa wisata.⁹

Sejarah awalnya yaitu pada abad XVI Masehi, di Desa Tegal Sambi terdapat seorang petani yang sangat kaya raya dengan sebutan Mbah Kyai Babadan yang memiliki banyak sekali binatang ternak. Terutama kerbau dan sapi yang digembalakan oleh ki Gemblong yang dikenal sebagai

⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

⁹ Wawancara warga setempat selaku pegiat POKDARWIS desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara 11 Desember 2021

penggembala yang rajin. Suatu ketika saat ki Gemblong menggembala di ladang melihat banyak ikan di sungai, yang akhirnya tertarik untuk menangkap ikan kemudian dibakar disamping kandang ternak. Kegiatan menangkap ikan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga kondisi ternak menjadi tidak terurus dan sakit-sakitan. Mengetahui hewan ternaknya terserang penyakit, Kyai Babadan berusaha mencari tahu apa penyebabnya dan juga obat untuk menyembuhkan. Berbagai cara sudah dilakukan namun masih saja belum sembuh ternak milik Kyai Babadan. Setelah mencari tahu penyebab ternaknya terserang penyakit, ternyata disebabkan karena ki Gemblong asyik menangkap ikan dan lupa tugasnya untuk menggembala ternak. Mengetahui hal itu Kyai Babadan pun murka dan menghajar ki Gemblong dengan obor yang ada disebelah kandang, terjadilah pertikaian besar antar keduanya yang menjadikan kobaran api dimana-mana. Ajaibnya hewan ternak yang terkena kobaran api dari obor menjadi sembuh dan sehat kembali. Kejadian tersebut kemudian diterima oleh masyarakat Desa Tegalsambi dan dianggap sebagai keajaiban bahwa dengan adanya perang obor ini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.¹⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Sholeh, perang obor merupakan tradisi turun temurun sejak dahulu yang bermula dari sejarah pertikaian Ki Babadan dan Ki gemblong yang kemudian dijadikan sebuah tradisi bagi masyarakat desa Tegal sambi sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan atas limpahan berkah yang diberikan kepada masyarakat desa Tegalsambi, perang obor menjadi acara puncak dari serangkaian acara sedekah bumi desa Tegalsambi yang dalam pelaksanaannya mampu menarik antusias masyarakat luas karena tradisi tersebut sangat seru dimana para pemain saling adu pukul menggunakan obor yang terbuat dari daun kelapa kering yang dibakar. Perang obor digelar tiap tahunnya pada Senin Pahing, malam Selasa Pon Bulan Dzulhijjah.¹¹ Para pemain perang obor dengan membawa masing-masing obor saling menyerangkan obor ke peserta lain. Adanya kepercayaan dari sepeuh desa maka seluruh peserta dapat menyelesaikan perang

¹⁰ Pemerintah Desa Tegalsambi, *Desa Wisata Tegalsambi Kabupaten Jepara*, n.d.

¹¹ Wawancara warga setempat selaku pegiat POKDARWIS desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara 11 Desember 2021

obor tersebut dengan selamat dan tidak adanya luka bakar yang parah.

3. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan juga bisa diartikan secara luas. Secara sempitnya pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk memberikan bimbingan kepada anak sampai ia dewasa. Sedangkan secara arti yang luas merupakan segala hal yang terkait dengan proses berkembangnya manusia, meliputi upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai bagi anak didik, dalam rangka membentuk kepribadian yang baik dan berguna dalam masyarakat.¹² Dan sosial diambil dari bahasa latin yaitu 'socius' yang ber arti semua yang tumbuh dan lahir serta berkembang dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial merupakan semua yang berkaitan dengan masyarakat. Makna lain dari kata sosial ialah suka memperhatikan kepentingan umum yang berkaitan dengan jiwa sosial. Pengertian sosial berasal dari kata latin *sociates*, yang berartikan masyarakat. Kata *sociates* ini berasal dari kata *socius* yang artinya teman. Adapun pendidikan sosial mempunyai integrasi atau hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.¹³

Sahal Mahfudh mengemukakan pendapat bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan yang dilakukan dengan sadar dalam proses pembentukan watak dan cara berperilaku yang tertuju. Sedangkan kata sosial, secara garis bermakna segalanya sesuatu yang saling berkaitan dengan masyarakat luas. atau secara abstraksis memiliki arti masalah sosial kemasyarakatan yang bersangkutan dengan berbagai fenomena hidup serta kehidupan orang banyak.¹⁴ Moh Ngalm Purwanto, memberikan definisi pendidikan sosial didalam buku Ilmu Pendidikannya. Pendidikan sosial adalah sebuah pengaruh yang dilakukan oleh tenaga pendidik kearah positif. Setidaknya menjurus ke dalam dua aspek, yaitu dengan menjadikan anak sebagai anggota baik didalam keluarga serta menjaga anak dengan sadar berbuat kebajikan

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Bandung Angkasa, 2003).

¹³ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

¹⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2011).

sosial di lingkungan masyarakat, dan apa saja yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sosial merupakan usaha dengan sadar atau disengaja didalam sebuah proses penyampaian nilai-nilai sosial dengan yang cara sistematis, terstruktur dengan baik. Pendidikan sosial merupakan usaha yang dapat memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar, sengaja dan sistematis. Hal tersebut berguna agar setiap individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosialnya dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat. Pada intinya pendidikan sosial ini dilakukan agar kehidupan bersosial masyarakatnya lebih terarah dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan sosial adalah suatu hal yang mempunyai manfaat dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai pembinaan bagi kehidupan dengan lingkungannya. Nilai pendidikan sosial ini sangat penting untuk ditanamkan di dalam masyarakat karena dalam kehidupannya banyak yang terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan sosial ini melibatkan adanya bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, menghargai waktu, jujur, tolong menolong, bekerja sama dan lain-lain lagi yang mempunyai nilai sosial, karena dengan pendidikan sosial orang akan memperhatikan dirinya sendiri dalam berbuat sesuatu untuk orang lain, tidak akan semena-mena bila dalam keadaan berkecukupan karena sudah menerima pendidikan sosial.¹⁶

Adapun macam-macam nilai pendidikan sosial, antara lain:¹⁷

- 1) Nilai Kasih Sayang yang terdiri dari, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian.
- 2) Nilai Tanggung Jawab yang terdiri dari, nilai rasa memiliki, disiplin, empati.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, 1986).

¹⁶ Irma Nailul Muna, *Pendidikan Feminis R.A Kartini (Relevansi Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia)* (Pemalang, 2017).

¹⁷ Unahar and Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007).

- 3) Nilai Keserasian Hidup yang terdiri dari, nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Adapun pendapat lain tentang macam-macam nilai pendidikan sosial, antara lain:¹⁸

- 1) Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan termasuk nilai sosial, karena sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Persaudaraan diartikan sebagai hubungan timbal balik yang didasarkan rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling menyayangi, saling menerima kelebihan maupun kekurangan serta mampu melengkapi antara satu dengan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap atau sebuah perilaku untuk menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan perilaku orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri.

- 3) Nilai Kerukunan

Kata “rukun” dan “kerukunan” mempunyai arti damai dan perdamaian. Kerukunan merupakan keselarasan yang didorong oleh kesadaran bersama dan keinginan untuk mencapai kepentingan bersama.

- 4) Nilai Gotong Royong

Sebuah proses dimana antara individu dan kelompok melakukan pekerjaan secara bersama-sama untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Bentuk adanya kerja sama atau gotong royong ini harus adanya kesadaran untuk mencapai tujuan yang baik.

Dalam tradisi perang obor di desa Tegalsambi Jepara, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Agus bahwa ada beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi perang obor, antarlain adalah wujud rasa syukur dan tolong menolong antar sesama masyarakat yang disimbolkan dengan acara slametan dalam rangkaian prosesi tradisi perang obor. Selain itu, dalam rangkaian prosesi tradisi perang obor, para masyarakat melakukan ziarah ke makam para leluhur atau sesepuh desa Tegalsambi sebagai wujud menghormati jasa para leluhur serta sebagai wasilah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar acara yang

¹⁸ Susanti Aisah, “Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat ‘Ence Sulaiman’ Pada Masyarakat Tomia,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015).

berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Dan juga terdapat prosesi penggantian sarung pusaka yang disimpan dikediaman Kepala Desa sebagai wujud menjaga kesucian dan melestarikan warisan budaya dari para leluhur.¹⁹

Saling bergotong royong dalam upaya mempersiapkan bahan dan alat yang nantinya digunakan dalam pelaksanaan tradisi perang obor. Para masyarakat saling berinteraksi untuk membuat obor yang terbuat dari blarak (daun kelapa kering) dan juga membersihkan tempat yang nantinya digunakan sebagai perayaan tradisi perang obor. Bagi kaum ibu-ibu secara bersama-sama membuat makanan khas yang dibuat pada saat tradisi perang obor ini berlangsung ini yaitu kintelan. Selain itu kaum ibu-ibu ini juga membantu mempersiapkan sesaji sebagai syarat dilaksanakannya tradisi perang obor.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu digunakan untuk bahan perbandingan dengan penelitian yang ada. Dengan melakukan telaah terhadap bahan-bahan pustaka berupa diantaranya adalah buku, jurnal, majalah, CD, artikel, makalah dan lain sebagainya. Adapun penelitian terdahulu yang telah peneliti ketahui yaitu:

1. Penelitian Amin Nurin Nafi'ah dalam skripsinya

Penelitian yang dilakukan oleh Arin Nurun Nafi'ah dalam tugas akhir skripsinya yang berjudul “Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding”. Penelitian ini bertujuan untuk Menciptakan ide kreatif mengenai desain batik perang obor sebagai hiasan dinding dan mampu Mewujudkan desain baik tersebut sebagai hiasan dinding serta Mengenalkan prosesi tradisi perang obor kepada masyarakat, melalui hiasan dinding menggunakan teknik batik.

Hasil Penelitian ini adalah Proses untuk menciptakan hiasan dinding dengan teknik membatik yang terinspirasi dari adanya tradisi perang obor ini digambarkan melalui kegiatan mengeksplor dan mencari informasi mengenai tradisi perang obor, hiasan dinding teknik batik, pengamatan visual, perancangan dengan pembuatan motif, desain, pembuatan pola. Perwujudan berupa penerapan motif perang obor untuk hiasan dinding teknik batik yang dapat dipajang di ruang-ruang perpustakaan. Karya ini berjumlah 8 buah dengan konsep yang menggambarkan tiap-tiap adegan pada saat acara tradisi perang

¹⁹ H. Agus Santoso, S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

obor dimulai hingga akhir acara. Pematikan dilakukan dengan manual, sedang untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik usap.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kebudayaan dalam hal ini adalah perang obor, dengan menggali informasi lebih dalam mengenai prosesi perang obor untuk mendapatkan gambaran lebih jelas terkait prosesi perang obor untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian yang berbeda, penelitian ini terfokus pada penggambaran perang obor yang dituangkan dalam hiasan dinding, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada pemaknaan dari perang obor prespektif guru dan siswa.²⁰

2. Penelitian Lili Evita dalam Skripsinya

Penelitian yang dilakukan oleh Lili Evita dalam skripsinya yang berjudul “Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sosial tradisi Massorong sesajen dalam masyarakat Pengkajoang dan untuk mengetahui perspektif agama terhadap Massorong sesajen masyarakat Pengkajoang.

Hasil dari penelitian ini adalah makna Massorong sesajen dimasyarakat Pengkajoang yaitu sebuah tradisi atau kebiasaan para leluhur yang diturunkan kepada penerusnya di daerah Pengkajoang. Tradisi Massorong sesajen ini ditinggalkan oleh orang-orang yang pernah melakukannya, bahwa hidupnya tidak tenang karena sama halnya perlakuan durhakan kepada orang tua sedangkan kita ketahui bahwa anak yang durhaka kepada kedua orang tua maka akan dihantui rasa berdosa yang sangat berat. Dalam perspektif agama dan tradisi saling berkaitan dalam arti tradisi mengajarkan pada kebiasaan para leluhur sedangkan agama lebih mengajarkan pada Tuhan. Dapat dilihat dari perspektif islam yang mendukung adanya tradisi Massorong sajen bahwa tradisi adalah yang positif dan patut dipertahankan di setiap daerah karena tradisi menjadi simbol dari leluhur atau sejarah daerah.

²⁰ Amin Nurin Nafi'ah, “Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai makna dari sebuah tradisi, terkait dengan pemaknaan dari tradisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tradisi yang dikaji yaitu tradisi masosorong sesajen dengan tradisi perang obor.²¹

3. Penelitian Rizky Subagia dalam Skripsinya

Rizky Subagia dalam skripsinya yang berjudul “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi Kupatan dan untuk mengetahui tata cara dan praktik perayaan tradisi Kupatan.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga aspek dalam pemaknaan tradisi kupatan adalah aspek spiritual, aspek sosial dan aspek ekonomi. Dalam aspek spiritual dapat menambah semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah dan bersilaturahmi antar sesama. Dalam aspek sosial dapat menambah semangat masyarakat dalam rangka gotong royong untuk mempersiapkan perayaan tradisi kupatan dari persiapan pelaksanaan tradisi tersebut. Dan dalam aspek ekonomi dapat menambah penghasilan para penjual dari adanya perayaan tradisi tersebut. Seperti para penjual bahan pokok untuk membuat kupatan dan lepet yakni daun janur dan lontar. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi kupatan ini adalah sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi, sebagai sarana memuliakan tamu dan sebagai sarana merawat tradisi leluhur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pemaknaan dari sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan yang terkandung dalam dilaksanakannya sebuah tradisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus tradisi yang berbeda yaitu tradisi kupatan dengan tradisi perang obor.²²

4. Penelitian Laelatul Munawaroh dalam Skripsinya

Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Munawaroh dalam skripsinya yang berjudul “Makna Tradisi Among-Among

²¹ Lili Evita, “Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

²² Rizky Subagia, “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan among-among di Desa Alasmalang kecamatan Kemranjen dan untuk mengetahui makna tradisi among-among bagi masyarakat Desa Alasmalang.

Hasil Penelitian ini adalah bahwa tradisi among-among masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Alasmalang namun terdapat perbedaan proses pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan namun masih memiliki makna yang sama. Among-among secara keseluruhan mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Didalamnya mengandung banyak pembelajaran bagi masyarakat seperti pengasuhan, kesederhanaan dll. Selain itu, among-among mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama mengkaji tentang makna dari sebuah tradisi dan juga sama-sama membahas tentang prosesi dari sebuah tradisi yang dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus tradisi yaitu tradisi among-among yang ada di Desa Alasmalang dengan tradisi perang obor di Desa Tegalsambi.²³

C. Kerangka Berfikir

Perang Obor merupakan sebuah tradisi kebudayaan masyarakat di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara yang dilaksanakan tiap tahunnya pada hari Senin Pahing malam Selasa pon. Tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat desa Tegalsambi sampai saat ini karena sebagian simbol penolakan bala', Dalam perang obor tradisi di desa Tegalsambi Tahunan Jepara terdapat beberapa simbol-simbol bermakna tertentu didalamnya.

Menurut Sanderson, simbol memiliki sifat terbuka. Simbol-simbol tersebut bermakna baru atau beda. tergantung konteks penggunaan simbol.²⁴ Durkhem didalam bukunya telah dikutip oleh Yusuf Zainal Abidin berpendapat didalam otanisme merupakan sebuah upacara yang bernilai penting jalanya evaluasi kemanusiaan. Karena berhubungan dengan aspek kehidupan yang menjelaskan yang mungkin, agama diartikan sebagai ilmu, yang memiliki fungsi

²³ Laela Munawaroh, “Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

²⁴ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2015).

untuk menghubungkan satu dengan yang lain, mempatenkan relatif internal, klasifikasi, dan dalam sistematika nya.

Bagi Perspektif orang Jawa, penggunaan simbol didalam unsur kehidupan erat kaitannya dengan kebudayaan jawa, dalam hal agama terutama. Didalam budaya jawa, kehidupan beragama religius menjadi pola serta falsafah didalam hal beragama. Hal tersebut tercermin dari konsep hidup dengan memandang lingkungan alami dan sesama makhluk Tuhan yang menjadikan simbol yang sangat penting dalam upaya penyatuan diri kepada sesama makhluk Tuhan, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar 2.1
Makna Tradisi Perang Obor Bagi Masyarakat Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara
Perspektif Guru dan Siswa di Desa Tegalsambi

